



# NILAI BUDAYA DALAM FILM MENCURI REDEN SALEH KARYA HUSEIN M. ATMODJO SALEH

Farihah Oemardi

Universitas Muhammadiyah Tangerang  
Jalan Perintis Kemerdekaan 1 No. 33, Cikokol, Kota Tangerang

\*) [email: farihahoemardis@gmail.com](mailto:farihahoemardis@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini menganalisis konsep antropologi sastra dalam film “*Mencuri Raden Saleh*” untuk memahami bagaimana film tersebut merepresentasikan aspek-aspek budaya manusia dan masyarakatnya. Metode penelitian yang digunakan meliputi analisis konten, studi kasus, analisis kualitatif, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menggambarkan berbagai aspek budaya dan masyarakat Indonesia, menggunakan mitos sebagai elemen penting untuk memperkaya narasi. Film ini juga mencerminkan sistem kekerabatan dan struktur sosial dalam masyarakat, serta dinamika interaksi sosial antara karakter-karakternya. Temuan ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana film dapat menjadi cermin bagi budaya dan kehidupan manusia, serta kontribusi terhadap kajian antropologi sastra. Tujuan penulisan dalam artikel ini mengenai film *Mencuri Raden Saleh* adalah (1) Menganalisis konsep antropologi sastra yang tercermin dalam film “*Mencuri Raden Saleh*” untuk memahami bagaimana film tersebut merepresentasikan aspek-aspek budaya manusia dan masyarakatnya. (2) Meneliti penggunaan mitos dalam film “*Mencuri Raden Saleh*” dari perspektif antropologi sastra guna memahami peran mitos dalam membangun narasi dan makna dalam film. (3) Mengidentifikasi bagaimana karya sastra dalam film “*Mencuri Raden Saleh*” mencerminkan sistem kekerabatan dan kebiasaan masyarakat Indonesia, dengan pendekatan antropologi sastra untuk memahami hubungan sosial antara karakter-karakter dalam film.

**Kata kunci:** *antropologi sastra, film “Mencuri Raden Saleh”, mitos, sistem kekerabatan, budaya manusia, masyarakat Indonesia.*

## Abstract

*This research analyzes the concept of literary anthropology in the film “Mencuri Raden Saleh” to understand how the film represents aspects of human culture and society. The research methods used include content analysis, case studies, qualitative analysis, interviews, and literature studies. The results show that the movie depicts various aspects of Indonesian culture and society, using myth as an important element to enrich the narrative. The movie also reflects the kinship system and social structure in society, as well as the dynamics of social interaction between the characters. These findings provide new insights into how movies can be a mirror for human culture and life, as well as a contribution to the study of literary anthropology. The objectives of writing in this article about the film “Mencuri Raden Saleh” are (1) Analyzing the concept of literary anthropology reflected in the film “Mencuri Raden Saleh” to understand how the film represents aspects of human culture and society. (2) Examining the use of myth in the film “Mencuri Raden Saleh” from the perspective of literary anthropology to understand the role of myth in building narrative and*



meaning in the film. (3) Identify how the literary works in the film "Mencuri Raden Saleh" reflect the kinship system and customs of Indonesian society, using a literary anthropology approach to understand the social relationships between the characters in the film.

## 1. Introduction

Film adalah bagian dari struktur komunikasi massa yang memiliki kesamaan dengan televisi dalam bentuk audio visual, digunakan untuk menarik perhatian dan mengirimkan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat (O. U. Effendy, 2003). Pesan dalam film berfungsi sebagai sarana edukasi bagi penonton, baik sebagai pendidikan, informasi, hiburan, maupun sosialisasi. Film biasanya memuat ide cerita yang terinspirasi dari fenomena atau masalah sosial di masyarakat sebagai representasi dari realitas sosial. Film selalu merekam perkembangan dan pertumbuhan realitas sosial dalam masyarakat, dan memroyeksikannya ke layar. Fenomena ini direpresentasikan dalam film dengan cara yang menarik, menggunakan gambar atau visual yang menarik, alur cerita yang menarik, dan efek suara, sehingga menciptakan kesan realistis. Dengan demikian, film mampu menjadi sarana yang menggambarkan realitas kepada penonton, berfungsi sebagai media hiburan dan pendidikan.

Perkembangan film sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan penyatuan unsur seni dalam produksi untuk menciptakan film yang berkualitas (McQuail, 2011). Dalam produksi film, seni menjadi unsur penting agar film yang dihasilkan dapat menyampaikan pesan moral kepada penonton. Sebagai bentuk seni, film memiliki berbagai tujuan dan sasaran yang ingin dicapai dalam pembuatannya. Berbagai pendekatan yang berbeda digunakan dalam pembuatan film dengan tujuan tertentu, sehingga membuat film menjadi media komunikasi yang menarik perhatian penonton terhadap inti permasalahan yang disajikan.

Ini memungkinkan film untuk mencapai berbagai segmen sosial penonton yang berpotensi mempengaruhi. Dengan kehadiran film, tercipta kesempatan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak secara luas melalui media yang mudah diakses dan fleksibel. Dengan peranannya, film menjadi salah satu media yang berpotensi digunakan sebagai sarana penyampaian pesan terkait isu kritik sosial. Antropologi sastra dalam film mengubah kritik sosial menjadi bentuk komunikasi dalam masyarakat yang mempengaruhi kontrol sistem sosial dalam berinteraksi.

Peran sastra, baik dalam genre fiksi maupun nonfiksi, dalam mengungkapkan aspek-aspek kebudayaan hampir sebanding dengan disiplin ilmu lain seperti antropologi, sosiologi, psikologi, arkeologi, sejarah, dan ilmu bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa relevansi masing-masing disiplin tergantung pada tujuan penelitian, objek yang diteliti, serta teori dan metode yang digunakan.

Antropologi adalah studi tentang manusia, yang mencakup sikap dan perilakunya (Endraswara, 2013:1). Antropologi tidak hanya mempelajari manusia secara langsung, tetapi juga menginterpretasi sastra sebagai cerminan budaya manusia dan masyarakatnya. Antropologi sastra menyoroti manusia sebagai agen kultural, sistem kekerabatan, mitos, dan kebiasaan lainnya. Karya sastra yang berhubungan dengan mitos dan menggunakan kata-kata arkaik dianalisis dari perspektif antropologi sastra (Sudikan, 2007: 1).

Film berperan sebagai mediator dalam proses komunikasi karena dapat berhubungan langsung dengan penonton sebagai komunikan. Dengan kemajuan teknologi saat ini, film dapat dibuat lebih menarik dan mampu mempengaruhi perilaku serta nilai-nilai masyarakat melalui penggunaan tampilan visual dan audio yang menarik. Salah satu contoh film Indonesia terbaru yang banyak diminati oleh generasi muda adalah "Mencuri Raden Saleh".

Film "Mencuri Raden Saleh" adalah film pertama Indonesia yang mengusung genre heist. Ceritanya mengenai sekelompok anak muda yang merencanakan pencurian lukisan bersejarah di Istana Presiden. Misi mereka adalah mencuri lukisan karya maestro Raden Saleh yang berjudul "Penangkapan Pangeran Diponegoro". Lukisan ini memiliki nilai historis yang tinggi bagi bangsa Indonesia. Film ini mencerminkan isu-isu politik yang realistis yang sering terjadi di Indonesia, serta mengandung kritik sosial terhadap penguasa yang menggunakan kekuasaannya untuk memperoleh keuntungan melalui relasi kuasa dan memanfaatkan kelemahan orang biasa.

## 2. Method

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis konten, studi kasus, analisis kualitatif, wawancara, dan studi literatur. Analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi konsep antropologi sastra yang tercermin dalam narasi, karakter, dan setting dalam film "Mencuri Raden Saleh". Studi kasus dilakukan untuk mengeksplorasi penggunaan mitos dalam film dan menganalisis bagaimana mitos tersebut diinterpretasikan dari perspektif antropologi sastra. Analisis kualitatif dilakukan untuk

memeriksa bagaimana karya sastra dalam film mencerminkan sistem kekerabatan dan kebiasaan masyarakat Indonesia dengan pengamatan mendalam terhadap dialog, tema, dan karakter dalam film. Wawancara dengan pembuat film, penulis skenario, atau aktor dilakukan untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang proses pembuatan film dan tujuan penyampaian pesan dalam film tersebut. Terakhir, studi literatur digunakan untuk mendukung analisis dan interpretasi dengan mempelajari teori-teori antropologi sastra, penggunaan mitos dalam sastra dan film, serta sistem kekerabatan dan kebiasaan masyarakat Indonesia. Metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konsep antropologi sastra dalam film "*Mencuri Raden Saleh*".

### 3. Results and Discussion

#### a. Narasi, Karakter, dan Setting dalam Film

Film "*Mencuri Raden Saleh*" (2022) mengangkat tema perampokan yang jarang dipakai dalam perfilman Indonesia. Film ini menjadi salah satu favorit tahun 2022 dengan jumlah penonton mencapai 2,3 juta dan memenangkan Direction Award di Jakarta Film Week 2022. Dibuat oleh Angga Dwimas Sasongko, film ini menceritakan kisah sekelompok anak muda yang berusaha mencuri lukisan karya Raden Saleh dari Istana Negara. Cerita dimulai dengan Piko, seorang mahasiswa seni rupa yang ingin membebaskan ayahnya dari penjara dengan memalsukan lukisan-lukisan bersejarah. Suatu hari, ia ditawarkan uang besar untuk memalsukan lukisan Raden Saleh dan menukarnya dengan aslinya di Istana Negara. Piko kemudian membentuk tim yang terdiri dari Ucup (The Hacker), Sarah (The Brute), Fella (The Negotiator), Tuktuk (The Driver), dan Gofar (The Handyman). Meski dengan latar belakang dan motivasi yang berbeda, mereka bekerja sama dengan tujuan yang sama: mendapatkan uang.

Pembangunan karakter sangat penting dalam menyampaikan narasi dan pesan dalam sebuah media. Berdasarkan teori arti karya sastra menurut Wellek dan Warren mengenai pengaruh sastra terhadap pembacanya, karakter dengan aspek yang universal membantu pembaca merasa lebih terhubung dengan cerita. Konsep ini juga dapat diterapkan dalam berbagai bentuk media, termasuk film. Dalam artikel "The Psychology of Character Bonding: Why We Feel a Real Connection to Actors" oleh Nuwer, dijelaskan bahwa penonton seringkali merasa terhubung dengan karakter dalam film, karena pengalaman dan pemikiran yang mereka miliki memungkinkan mereka untuk berempati. Meskipun ada perbedaan dalam tempat tinggal, usia, atau jenis kelamin, pembangunan narasi dan emosi karakter dalam film dapat menciptakan ikatan antara penonton dan karakter. Karakter utama dalam film "*Mencuri Raden Saleh*" (2022), Piko, adalah mahasiswa seni rupa semester akhir yang mengalami kesulitan finansial. Ancaman dari orang dengan kelas sosial yang lebih tinggi semakin mempersulit hidupnya. Pembangunan karakter seperti ini membantu penonton merasa terhubung karena mereka mungkin pernah mengalami hal yang serupa, meskipun ada perbedaan dalam gender atau usia.

Pembangunan karakter sering kali menggunakan konsep arketipe, yang merupakan gagasan yang dikembangkan oleh Carl G. Jung, seorang psikolog Swiss. Jung menemukan bahwa manusia memiliki kesamaan dalam pengalaman yang disebut sebagai ketidaksadaran kolektif, yang merupakan perilaku yang diwarisi dari masa lampau. Ketidaksadaran kolektif memengaruhi aspek psikologis manusia, seperti spiritualitas, perilaku seksual, naluri kehidupan, dan kematian. Dari konsep tersebut, lahirlah arketipe, yang merupakan bentuk universal perilaku atau karakter manusia. Salah satu contoh arketipe yang ditemukan adalah arketipe ibu, yang digambarkan sebagai sosok penyayang, sabar, dan mendidik. Implementasi arketipe ibu tidak terbatas pada ibu biologis saja, tetapi juga pada sosok lain yang memiliki sifat-sifat tersebut, seperti nenek, pengasuh, atau guru. Dalam film, konsep arketipe tidak hanya terbatas pada kepribadian atau sifat, tetapi juga dapat ditampilkan melalui karakteristik fisik.

#### b. Representasi Aspek-Aspek Budaya Manusia dan Masyarakatnya

Film "*Mencuri Raden Saleh*" (2022) menggambarkan berbagai aspek budaya dan masyarakat Indonesia melalui narasi, karakter, dan settingnya. Lukisan "Penangkapan Pangeran Diponegoro" menjadi simbol patriotisme dan nasionalisme, menekankan pentingnya menjaga warisan budaya bangsa. Tim yang terdiri dari Piko, Ucup, Sarah, Fella, Tuktuk, dan Gofar menunjukkan solidaritas dan persatuan dalam menghadapi tantangan, menggambarkan nilai-nilai solidaritas dalam masyarakat. Ancaman dari orang dengan kelas sosial yang lebih tinggi menyoroti kesenjangan sosial yang masih ada di Indonesia. Penggunaan teknologi dan strategi cerdas oleh tim mencerminkan kreativitas dan kecerdasan generasi muda Indonesia. Melalui cerita pencurian lukisan bersejarah, film ini mengkritik penguasa yang menggunakan kekuasaannya untuk memperoleh keuntungan pribadi, memanfaatkan kelemahan orang biasa, dan mencerminkan realitas politik dan sosial di Indonesia. Sebagai cermin bagi realitas sosial dan budaya, "*Mencuri Raden Saleh*" menjadi medium yang memicu diskusi dan refleksi tentang kondisi masyarakat.

#### c. Interpretasi Konsep Antropologi Sastra dalam Film

Dalam film "*Mencuri Raden Saleh*", konsep antropologi sastra tercermin melalui berbagai aspek yang menggambarkan budaya dan masyarakat Indonesia. Salah satu hal yang menonjol adalah penggambaran nilai-nilai budaya yang tercermin dalam lukisan "Penangkapan Pangeran Diponegoro", karya maestro Raden Saleh. Lukisan ini bukan hanya sebuah objek seni, tetapi juga sebuah simbol penting dalam sejarah Indonesia, yang mencerminkan perjuangan dan identitas bangsa. Melalui lukisan ini, film menyoroti bagaimana seni dapat menjadi cerminan dari budaya manusia dan masyarakatnya, menunjukkan pentingnya warisan budaya dalam membangun identitas suatu bangsa.

Selain itu, film ini juga mengeksplorasi sistem kekerabatan dan struktur sosial dalam masyarakat Indonesia. Karakter-karakter yang beragam latar belakangnya merepresentasikan berbagai lapisan sosial, dari mahasiswa hingga profesional. Mereka membentuk sebuah tim yang heterogen dengan tujuan yang sama: mencuri lukisan Raden Saleh. Dalam perjalanan misi mereka, interaksi antara karakter-karakter ini menggambarkan bagaimana sistem kekerabatan dan norma-norma sosial memengaruhi hubungan di dalam masyarakat. Ini mencerminkan salah satu aspek penting dalam antropologi sastra, yaitu penekanan pada peran manusia sebagai agen kultural yang aktif dalam membentuk dan menjaga struktur sosial.

Penggunaan mitos juga menjadi bagian integral dari film ini. Mitos keberanian, kesetiaan, dan perjuangan memperkaya narasi, memberikan dimensi emosional yang mendalam pada cerita. Misalnya, karakter Piko yang digambarkan sebagai pahlawan modern yang berjuang melawan kesulitan finansial dan tekanan sosial. Ini menciptakan ikatan emosional antara penonton dengan cerita, menyoroti bagaimana mitos-mitos tersebut masih relevan dan berdampak dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Dengan demikian, film "*Mencuri Raden Saleh*" tidak hanya sebuah karya hiburan semata, tetapi juga sebuah refleksi yang dalam tentang budaya, masyarakat, dan identitas Indonesia. Melalui interpretasi antropologi sastra, film ini menggali dan memperlihatkan kompleksitas kehidupan sosial dan budaya Indonesia, menjadikannya sebuah karya yang menginspirasi dan memprovokasi pemikiran tentang warisan budaya dan identitas nasional.

#### **d. Eksplorasi Penggunaan Mitos dalam Film**

Dalam film "*Mencuri Raden Saleh*", penggunaan mitos menjadi salah satu elemen penting yang memperkaya narasi dan mendalami pemahaman tentang karakter serta cerita secara keseluruhan. Mitos-mitos yang dihadirkan dalam film ini menciptakan dimensi emosional yang kuat dan memberikan konteks budaya yang kaya pada cerita.

Salah satu mitos yang menonjol dalam film ini adalah mitos pahlawan yang berjuang melawan ketidakadilan dan penindasan. Karakter Piko, sang protagonis, digambarkan sebagai sosok yang memperjuangkan keadilan dan kebenaran, meskipun harus menghadapi berbagai rintangan dan bahaya. Dalam konteks masyarakat Indonesia, mitos ini merujuk pada nilai-nilai kepahlawanan dan keberanian yang telah terpatrit dalam budaya, seperti semangat perjuangan dalam menghadapi ketidakadilan dan penindasan. Selain itu, penggunaan mitos tentang persahabatan dan solidaritas juga menjadi tema utama dalam film ini. Ketika Piko membentuk tim untuk menjalankan misi pencurian lukisan, kita melihat bagaimana karakter-karakter berbeda dengan latar belakang yang beragam bersatu demi satu tujuan yang sama. Mereka saling mendukung, bekerja sama, dan mengatasi rintangan bersama-sama, menciptakan ikatan persahabatan yang kuat. Mitos tentang persahabatan ini menggambarkan pentingnya solidaritas dalam menghadapi tantangan, sebuah nilai yang sangat dihargai dalam budaya Indonesia.

Selain mitos-mitos tentang pahlawan dan persahabatan, film ini juga menghadirkan mitos tentang keberanian dalam menghadapi takdir. Karakter-karakter dalam film ini harus menghadapi risiko dan konsekuensi dari tindakan mereka, namun mereka tetap berani menghadapinya demi mencapai tujuan mereka. Mitos tentang keberanian ini menunjukkan bagaimana manusia dalam budaya Indonesia dihadapkan pada tantangan dan ujian hidup, namun tetap mempertahankan semangat untuk melawan dan bertahan.

#### **e. Peran Mitos dalam Membangun Narasi dan Makna dalam Film**

Peran mitos dalam film "*Mencuri Raden Saleh*" sangatlah signifikan dalam membentuk narasi yang kaya serta memberikan makna mendalam pada cerita. Mitos memberikan landasan emosional dan spiritual yang mendalam pada film ini, menciptakan kerangka untuk memahami peristiwa-peristiwa dan tindakan karakter.

- 1) Mitos membantu membangun narasi yang kuat dengan menyediakan kerangka kerja yang terstruktur bagi alur cerita. Misalnya, mitos tentang perjuangan pahlawan melawan ketidakadilan memengaruhi motivasi karakter utama, seperti Piko, untuk melaksanakan misi mereka. Dengan memasukkan mitos ini ke dalam cerita, film memberikan landasan moral yang kokoh untuk aksi dan keputusan yang diambil oleh karakter-karakternya. Hal ini membuat penonton dapat mengikuti alur cerita dengan lebih terhubung dan terpacu pada tema-tema mitos yang ada.

- 2) Peran mitos dalam film ini juga membantu dalam memberikan makna yang dalam pada perjalanan karakter. Misalnya, mitos tentang keberanian dalam menghadapi takdir menjelaskan tindakan dan keputusan karakter-karakter tertentu. Ketika karakter-karakter menghadapi situasi sulit, penonton dapat melihat bagaimana mereka terinspirasi oleh mitos-mitos tersebut untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang mereka pegang. Ini memberikan dimensi emosional dan filosofis yang mendalam pada karakter dan cerita secara keseluruhan.

#### **f. Interpretasi Mitos dalam Konteks Antropologi Sastra**

Interpretasi mitos dalam konteks antropologi sastra dalam film *"Mencuri Raden Saleh"* memperkaya pemahaman tentang nilai-nilai budaya, identitas, dan norma-norma sosial yang tercermin dalam cerita. Dalam antropologi sastra, mitos dipandang sebagai cerminan budaya manusia dan masyarakatnya, serta sebagai representasi simbolik dari berbagai aspek kehidupan.

Pertama-tama, dalam film ini, mitos tentang pahlawan dan perjuangan melawan ketidakadilan dapat diinterpretasikan sebagai cerminan dari nilai-nilai kepahlawanan dalam masyarakat. Karakter-karakter utama yang berjuang untuk mencuri lukisan bersejarah dapat dilihat sebagai pahlawan dalam konteks modern yang berusaha melawan ketidakadilan sosial dan politik. Dalam perspektif antropologi sastra, hal ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai kepahlawanan terus berlanjut dan relevan dalam masyarakat kontemporer.

Kedua, penggunaan mitos juga menggambarkan pentingnya warisan budaya dalam membentuk identitas masyarakat. Misalnya, lukisan Raden Saleh yang menjadi target pencurian merupakan bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai sejarah dan simbolik yang penting bagi masyarakat Indonesia. Dalam konteks antropologi sastra, tindakan mencuri lukisan tersebut dapat dilihat sebagai upaya untuk merebut kembali identitas budaya yang dianggap terpinggirkan atau terkikis oleh kekuatan politik dan ekonomi. Selain itu, mitos dalam film ini juga menggambarkan dinamika sosial dan politik dalam masyarakat. Mitos tentang penguasa yang korup dan mengeksploitasi rakyatnya untuk kepentingan pribadi dapat ditemukan dalam kritik sosial yang disampaikan melalui alur cerita. Dalam antropologi sastra, hal ini mencerminkan bagaimana cerita-cerita mitologis digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kritis tentang kekuasaan dan ketidakadilan dalam masyarakat.

#### **g. Hubungan Sosial antara Karakter-Karakter dalam Film**

Hubungan sosial antara karakter-karakter dalam film *"Mencuri Raden Saleh"* mencerminkan dinamika interaksi sosial yang kompleks dalam masyarakat Indonesia. Dengan pendekatan antropologi sastra, kita dapat melihat bagaimana hubungan antara karakter-karakter tersebut mencerminkan sistem kekerabatan, struktur sosial, dan nilai-nilai budaya yang ada.

Pertama-tama, karakter-karakter dalam film ini memiliki latar belakang dan motivasi yang berbeda-beda, namun mereka bersatu dalam satu tujuan yang sama. Misalnya, Piko, tokoh utama, adalah seorang mahasiswa seni rupa yang berjuang untuk membebaskan ayahnya dari penjara. Ia kemudian membentuk tim pencuri dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda, seperti Ucup (The Hacker), Sarah (The Brute), Fella (The Negotiator), Tuktuk (The Driver), dan Gofar (The Handyman). Meskipun memiliki perbedaan status sosial dan latar belakang, mereka bekerja sama dengan efektif untuk mencapai tujuan mereka. Kemudian, hubungan antara karakter-karakter tersebut juga mencerminkan sistem kekerabatan dan struktur sosial dalam masyarakat. Misalnya, karakter Tuktuk yang bertindak sebagai pengemudi menggambarkan peran yang terkait erat dengan mobilitas sosial dan keterampilan teknis dalam masyarakat. Dia menjadi bagian penting dari tim karena keahliannya dalam mengemudi, yang menunjukkan betapa pentingnya kolaborasi antara anggota dengan peran yang berbeda-beda dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, hubungan sosial antara karakter-karakter ini juga mencerminkan dinamika kekuasaan dan hierarki dalam masyarakat. Misalnya, dalam hubungan antara Piko sebagai pemimpin tim dan anggota tim lainnya, terdapat dinamika kekuasaan yang kompleks. Meskipun Piko menjadi pemimpin yang merumuskan rencana, keberhasilan tim bergantung pada kerja sama dan kontribusi dari setiap anggota.

Dalam konteks antropologi sastra, hubungan sosial antara karakter-karakter ini menggambarkan bagaimana masyarakat Indonesia memandang dan membangun interaksi antarindividu dalam berbagai situasi. Dengan berbagai latar belakang dan peran yang berbeda, karakter-karakter ini mencerminkan keanekaragaman sosial dan dinamika dalam masyarakat. Melalui hubungan sosial ini, film *"Mencuri Raden Saleh"* memperlihatkan bagaimana kolaborasi dan konflik antara individu dapat membentuk narasi yang kompleks dan menarik, serta mencerminkan realitas sosial dalam masyarakat Indonesia.

#### **h. Kontribusi Temuan Terhadap Kajian Antropologi Sastra**

Temuan ini memberikan kontribusi penting terhadap kajian antropologi sastra dengan menggambarkan bagaimana film *"Mencuri Raden Saleh"* merepresentasikan aspek-aspek budaya



manusia dan masyarakatnya. Melalui analisis konsep antropologi sastra, kita dapat memahami bagaimana hubungan sosial, penggunaan mitos, dan pembangunan karakter dalam

Film mencerminkan dinamika sosial dan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat Indonesia. Dengan demikian, temuan ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana karya sastra visual seperti film dapat menjadi cermin bagi budaya dan kehidupan manusia, serta bagaimana film dapat digunakan sebagai sarana untuk memahami dan menganalisis masyarakat secara lebih mendalam.

#### 4. Conclusion

Dalam penelitian ini, kita telah mengeksplorasi konsep antropologi sastra dalam film "*Mencuri Raden Saleh*". Film ini menjadi cerminan budaya dan masyarakat Indonesia melalui narasi, karakter, dan settingnya. Penggunaan mitos dalam film memperkaya narasi dan memberikan makna yang mendalam pada cerita, sementara hubungan sosial antara karakter-karakter mencerminkan dinamika interaksi sosial dalam masyarakat. Dengan interpretasi antropologi sastra, kita dapat memahami bagaimana film ini merepresentasikan nilai-nilai budaya, identitas, dan norma-norma sosial yang ada dalam masyarakat Indonesia. Film ini juga memperlihatkan bagaimana mitos, sistem kekerabatan, dan interaksi sosial memengaruhi pembangunan karakter dan narasi dalam cerita.

Temuan ini memberikan kontribusi penting terhadap kajian antropologi sastra dengan memberikan wawasan baru tentang bagaimana film dapat menjadi cermin bagi budaya dan kehidupan manusia. Melalui analisis film, kita dapat memahami lebih dalam tentang realitas sosial dan budaya dalam masyarakat, serta bagaimana film dapat digunakan sebagai sarana untuk memahami dan menganalisis masyarakat secara lebih mendalam.

#### Acknowledgments

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menuntaskan tugas artikel jurnal ini dengan baik. Dalam kesempatan ini, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam proses penyusunan artikel jurnal ini. Pertama, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Nori Anggraini, M.A., selaku dosen pengampu mata kuliah Teori Sastra. Bimbingan, arahan, serta ilmu yang Ibu berikan sangat berharga dalam penyelesaian artikel ini. Kedua, saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman saya di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Semester Dua. Diskusi dan pertukaran ide yang kita lakukan sangat memperkaya pemahaman saya. Tidak lupa, saya juga ingin berterima kasih kepada diri saya sendiri karena sudah berhasil membuat artikel jurnal ini dengan kesabaran dan kekuatan dalam menuntaskan proses artikel jurnal ini. Semoga artikel jurnal ini dapat memberikan manfaat dan menjadi kontribusi yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

#### References

- A. Widiyanti, S. O. Husen, and A. L. Zesika, "The Element of Archetypes that Focused on The Character of The Film Encanto (2021)," *Culturalistics: Journal of Cultural, Literary, and Linguistic Studies*, vol. 6, no. 2, pp. 18-29, Jun. 2022. <https://doi.org/10.14710/culturalistics.v6i2.14882>
- C. G. Jung, "Archetype and Collective Unconscious," *The collected work of C. G. Jung*, vol. 9, pt.1, New Jersey : Princeton University Press, 1969.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa* (6th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- R. Nuwer, "The Psychology of Character Bonding: Why We Feel a Real Connection to Actors," *motionpictures.org*. [Online]. Tersedia: <https://www.motionpictures.org/2013/07/the-psychology-of-character-bonding-why-we-feel-a-real-connection-to-actors/> (diakses 05 Mei 2024).
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudikan, Setya Yuana. 2007. *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.